

PENDIDIKAN LANSIA PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS TARBAWI

Adri¹, Rahendra Maya²

alfaruqahmed76@gmail.com¹, rahendra.maya76@gmail.com²

Insitut Agama Islam Alhidayah Bogor

ABSTRAK

Lanjut usia merupakan salah satu fase kehidupan yang mengalami berbagai perubahan fisik, mental, sosial, dan spiritual sehingga memerlukan pendekatan pendidikan yang berkelanjutan. Dalam perspektif Islam, pendidikan bagi lansia tidak berhenti pada usia tertentu, tetapi berlangsung sepanjang hayat sebagai bagian dari implementasi ajaran Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep pendidikan lansia berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan hadis tarbawi serta mengkaji relevansinya dengan konsep pendidikan sepanjang hayat (lifelong education). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari Al-Qur'an, hadis-hadis sahih, kitab tafsir, kitab syarah hadis, buku ilmiah, serta artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan metode tafsir tematik (tafsir mawdhū'i) dengan mengintegrasikan kajian ayat Al-Qur'an, hadis tarbawi, dan pandangan ulama kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggambarkan lansia melalui beberapa terminologi, yaitu al-syaikh, al-kibār, al-'ajūz, ardzal al-'umr, mu'ammār, syaibah, dan dha'f, yang merepresentasikan karakteristik serta tantangan pada masa lanjut usia. Pendidikan lansia dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis mencakup empat dimensi utama, yaitu pendidikan fisik, pendidikan mental, pendidikan spiritual, dan pendidikan sosial yang dilaksanakan secara terpadu untuk meningkatkan kualitas hidup lansia. Kajian ini juga menunjukkan bahwa pesantren lansia dan panti sosial lanjut usia dapat berperan sebagai media pendidikan Islam sepanjang hayat apabila mengintegrasikan pembinaan keagamaan, pelayanan sosial, kesehatan, dan pendampingan psikologis secara holistik. Dengan demikian, pendidikan lansia dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis tarbawi merupakan proses pembinaan yang berkesinambungan untuk membentuk lansia yang sehat, mandiri, produktif, berakhlak mulia, serta memiliki kesiapan spiritual dalam menghadapi kehidupan akhirat.

Kata Kunci: Pendidikan Lansia, Al-Qur'an, Hadis Tarbawi, Pendidikan Islam, Pendidikan Sepanjang Hayat.

ABSTRACT

Older adults experience physical, psychological, social, and spiritual changes that require continuous educational support. From an Islamic perspective, education for the elderly is not limited by age but continues throughout life as an implementation of the teachings of the Qur'an and the Prophet Muhammad's traditions (Hadith). This study aims to analyze the concept of elderly education from the perspectives of the Qur'an and educational Hadith (Hadith Tarbawi) and to examine its relevance to the concept of lifelong education. This research employed a qualitative approach using a library research design. Data were collected from the Qur'an, authentic Hadith, classical and contemporary Qur'anic exegesis, Hadith commentaries, academic books, and relevant national and international journal articles. Data were analyzed using the thematic interpretation (tafsir mawdhū'i) method by integrating Qur'anic verses, educational Hadith, and the perspectives of contemporary Muslim scholars. The findings reveal that the Qur'an describes old age through several terminologies, namely al-syaikh, al-kibār, al-'ajūz, ardzal al-'umr, mu'ammār, syaibah, and dha'f, which reflect the characteristics and challenges experienced by older adults. Elderly education from the perspectives of the Qur'an and Hadith encompasses four integrated dimensions: physical, mental, spiritual, and social education aimed at improving the quality of life of older adults. The study also indicates that elderly Islamic boarding schools (Pesantren Lansia) and elderly social care institutions can function as lifelong Islamic educational institutions by integrating religious guidance, social services, healthcare, and psychological

support through a holistic approach. Therefore, elderly education based on the Qur'an and Hadith Tarbawi represents a continuous educational process designed to develop healthy, independent, productive, morally upright older adults who are spiritually prepared for the hereafter.

Keywords: *elderly education, Qur'an, Hadith Tarbawi, Islamic education, lifelong education.*

PENDAHULUAN

Lanjut usia atau lansia adalah individu yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas. Pada tahap ini, seseorang berada pada fase akhir perkembangan kehidupan yang membawa perubahan dalam aspek biologis, ekonomi, dan sosial. Secara biologis, proses penuaan berlangsung secara bertahap dan ditandai dengan penurunan fungsi tubuh sehingga lansia lebih rentan terhadap penyakit. Dari sisi ekonomi, sebagian lansia menghadapi keterbatasan produktivitas dan pendapatan. Sementara itu, dalam kehidupan sosial, lansia terkadang dipandang kurang produktif sehingga perannya dalam keluarga dan masyarakat kurang dihargai. Oleh karena itu, pendidikan lansia menjadi penting agar individu dapat mempersiapkan masa tua dengan lebih sehat, mandiri, dan bermakna.

Hasil survei mengenai penuaan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki berbagai kekhawatiran terkait masa lanjut usia. Kekhawatiran tersebut meliputi kehilangan daya ingat, masalah kesehatan, keamanan finansial, serta berkurangnya kemandirian. Pada kelompok usia 60–70 tahun, perhatian terbesar tertuju pada kesehatan, hubungan sosial, kondisi ekonomi, dan penghormatan dari lingkungan sekitar. Data ini menunjukkan bahwa kebutuhan lansia tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup aspek psikologis dan sosial.

Data statistik nasional juga menggambarkan bahwa kondisi lansia di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Sebagian lansia mengalami sakit, tingkat pendidikan rata-rata masih rendah, rasio ketergantungan terhadap penduduk usia produktif meningkat, dan banyak rumah tangga lansia belum mapan secara ekonomi. Selain itu, masih terdapat lansia yang belum memiliki jaminan kesehatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lansia membutuhkan perhatian yang lebih serius, baik dari keluarga, masyarakat, maupun pemerintah, agar dapat menjalani masa tua dengan lebih layak.

Selain masalah fisik dan ekonomi, lansia juga rentan mengalami gangguan mental dan emosional. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian lansia lebih mudah mengalami kecemasan, frustrasi, kemarahan, dan perasaan khawatir dibandingkan kelompok usia yang lebih muda. Bahkan, di negara maju sekalipun, kecemasan dan depresi pada lansia masih menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian. Oleh sebab itu, dukungan emosional, hubungan sosial yang baik, dan pendidikan yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk menjaga kesehatan mental lansia.

Berbagai kondisi tersebut menunjukkan bahwa masa lanjut usia merupakan bagian dari siklus kehidupan manusia yang perlu dipersiapkan sejak dini. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan sepanjang hayat atau *lifelong learning*. Pendidikan lansia tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk pola hidup sehat, kemandirian, aktivitas sosial, dan produktivitas. Dengan demikian, kualitas kehidupan lansia pada masa tua sangat dipengaruhi oleh pola pendidikan dan pola hidup yang dijalani pada masa sebelumnya.

Islam memberikan perhatian besar terhadap penghormatan dan pemeliharaan lansia. Dalam Al-Qur'an, Allah Swt. memerintahkan umat manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, terutama ketika mereka telah mencapai usia lanjut. Firman Allah Swt. dalam Surah Al-Isra ayat 23 berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا
تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada kedua orang tua. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.” (QS. Al-Isra [17]: 23).

Ayat ini menegaskan bahwa lansia harus diperlakukan dengan hormat, kasih sayang, dan kelembutan. Dalam konteks pendidikan lansia, ayat tersebut mengandung nilai bahwa keluarga dan masyarakat memiliki tanggung jawab untuk mendampingi, menghargai, dan membantu lansia agar tetap memperoleh kehidupan yang bermartabat.

Al-Qur’an juga mengingatkan manusia tentang proses penuaan sebagai bagian dari ketentuan Allah. Firman Allah Swt. dalam Surah Ar-Rum ayat 54 berbunyi:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Artinya: “Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan kamu setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan kamu setelah kuat itu lemah kembali dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, dan Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.” (QS. Ar-Rum [30]: 54).

Dijelaskan bahwa kelemahan fisik pada masa lansia merupakan bagian dari sunnatullah. Oleh karena itu, masyarakat perlu memberikan dukungan yang memadai kepada lansia, termasuk melalui pendidikan, pelayanan kesehatan, dan pemberdayaan sosial.

Dalam hadis, Rasulullah saw. menegaskan pentingnya menghormati orang yang lebih tua. Salah satu hadis menyebutkan:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوَقِّرْ كَبِيرَنَا

Artinya: “Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi yang muda dan tidak menghormati yang tua.” (HR. Abu Dawud, No. 4943).

Dalam hadis ini terkandung nilai pendidikan sosial bahwa penghormatan kepada lansia merupakan bagian dari akhlak Islami. Dalam kehidupan sehari-hari, penghormatan tersebut dapat diwujudkan melalui perhatian, pelayanan, pendampingan, dan pemberdayaan lansia agar mereka tetap merasa dihargai.

Selain itu, Rasulullah saw. juga menekankan pentingnya menjaga kesehatan dan kekuatan. Beliau bersabda:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ

Artinya: “Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, dan pada keduanya terdapat kebaikan.” (HR. Muslim, No. 2664).

Hadis ini dapat dipahami bahwa menjaga kesehatan fisik, mental, dan spiritual merupakan bagian dari tanggung jawab seorang Muslim. Dalam konteks lansia, pendidikan tentang pola hidup sehat, aktivitas fisik, penguatan mental, dan ibadah menjadi sangat penting agar lansia tetap kuat dan produktif sesuai kemampuannya.

selain itu, Nabi Muhammad saw. juga memberikan motivasi agar manusia memanfaatkan usia dengan sebaik-baiknya. Dalam sebuah hadis disebutkan:

اَعْتَمِدْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ، وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ، وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ، وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

“Manfaatkanlah lima perkara sebelum lima perkara: masa mudamu sebelum masa tuamu, kesehatanmu sebelum sakitmu, kekayaanmu sebelum kefakiranmu, waktu luangmu

sebelum kesibukanmu, dan hidupmu sebelum matimu.” (HR. Al-Hakim).

Dalam hadis di jelaskan pentingnya persiapan sejak usia muda untuk menghadapi masa tua. Pendidikan, kesehatan, dan pembiasaan hidup yang baik sejak dini akan sangat menentukan kualitas kehidupan seseorang ketika memasuki usia lanjut.

Maka pada akhirnya baik Al-Qur'an maupun hadis memberikan landasan yang kuat mengenai pentingnya penghormatan, pemeliharaan, dan pendidikan bagi lansia. Nilai-nilai tersebut relevan dengan konsep pendidikan sepanjang hayat, yaitu bahwa manusia tetap dapat belajar, berkembang, dan berkontribusi pada setiap tahap kehidupannya, termasuk pada masa lanjut usia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memahami, menginterpretasikan, dan mendeskripsikan suatu fenomena secara mendalam berdasarkan data yang bersifat deskriptif, bukan melalui pengukuran statistik. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan konsep pendidikan lansia dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis. Sumber data penelitian meliputi Al-Qur'an, hadis-hadis sahih, kitab tafsir, kitab syarah hadis, buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, serta berbagai dokumen akademik yang relevan dengan fokus penelitian. Penggunaan berbagai sumber tersebut bertujuan memperoleh data yang komprehensif, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan lansia serta hadis-hadis sahih yang memiliki relevansi dengan tema penelitian. Adapun data sekunder diperoleh dari kitab-kitab tafsir, kitab syarah hadis, buku referensi, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas pendidikan Islam, pendidikan sepanjang hayat (lifelong learning), serta kajian mengenai lansia. Seluruh sumber tersebut dipilih berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas, dan kemutakhiran sehingga mampu mendukung proses analisis secara komprehensif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginventarisasi berbagai literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah terkumpul diseleksi berdasarkan kesesuaian tema, kemudian dikelompokkan menurut kategori pembahasan agar memudahkan proses analisis. Seluruh data dianalisis secara deskriptif-kualitatif sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai konsep pendidikan lansia dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis.

Analisis data menggunakan metode tafsir tematik (tafsīr mawdhū'ī), yaitu metode yang menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tertentu untuk kemudian dianalisis secara terpadu. Tahapan analisis dilakukan melalui identifikasi tema penelitian, pengumpulan ayat-ayat yang relevan, penelaahan hubungan antarayat (munāsabah), kajian terhadap asbāb al-nuzūl apabila tersedia, serta integrasi dengan hadis-hadis sahih yang berkaitan dengan tema penelitian. Selanjutnya, hasil analisis diperkuat melalui penafsiran para ulama tafsir dan syarah hadis sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep pendidikan lansia dalam perspektif Islam.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, kitab syarah hadis, serta berbagai literatur ilmiah yang relevan. Hasil analisis

kemudian disusun secara sistematis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh temuan penelitian yang valid, objektif, dan sesuai dengan kaidah penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Lansia

Secara terminologis, lanjut usia (lansia) merupakan individu yang telah memasuki tahap akhir dalam siklus kehidupan manusia yang ditandai dengan meningkatnya usia serta terjadinya perubahan pada aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Perubahan tersebut meliputi penurunan fungsi organ tubuh, berkurangnya kemampuan kognitif, perubahan kondisi emosional, hingga penyesuaian terhadap peran sosial dalam keluarga dan masyarakat. Dalam konteks Indonesia, lansia umumnya didefinisikan sebagai penduduk yang telah berusia 60 tahun atau lebih. Perspektif ini menunjukkan bahwa proses penuaan bukan hanya berkaitan dengan perubahan fisik, tetapi juga memerlukan perhatian terhadap kesejahteraan mental, sosial, dan spiritual agar kualitas hidup tetap terjaga.

Al-Qur'an memberikan perhatian yang besar terhadap fase lanjut usia melalui beberapa istilah yang menggambarkan karakteristik dan kondisi lansia, di antaranya الشيخ (al-syaikh), الكبير (al-kibār), العجوز (al-'ajūz), أرذل العمر (ardzal al-'umr), and شيب (syaib). Masing-masing istilah tersebut menunjukkan bahwa proses penuaan merupakan ketetapan Allah SWT yang disertai berbagai perubahan fisik maupun psikologis. Salah satu ayat yang menjelaskan kondisi tersebut adalah firman Allah SWT:

وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرَدُّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ لَكُمْ لَا يَعْلَمُ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا

"Dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang dahulu diketahuinya." (QS. An-Nahl [16]: 70).

Ayat diatas menggambarkan bahwa sebagian manusia akan mengalami penurunan kemampuan fisik dan daya ingat ketika memasuki usia lanjut. Namun, Al-Qur'an tidak memandang kondisi tersebut sebagai bentuk kehinaan, melainkan sebagai bagian dari siklus kehidupan yang harus disikapi dengan penghormatan, kasih sayang, dan pemenuhan hak-hak lansia dalam keluarga maupun masyarakat.

Konsep Pendidikan dalam Islam

Pendidikan Islam dipahami sebagai proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang bertujuan membentuk pribadi beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Syed Muhammad Naquib Al-Attas menjelaskan bahwa hakikat pendidikan Islam adalah proses penanaman adab, yaitu membimbing manusia agar mampu mengenal serta menempatkan segala sesuatu sesuai dengan kedudukannya berdasarkan pandangan hidup Islam. Sejalan dengan itu, Yusuf Al-Qaradawi menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga membina dimensi ruhani, jasmani, moral, dan sosial secara terpadu. Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat untuk membentuk manusia yang seimbang antara hubungan dengan Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan konsep tersebut, pendidikan lansia dalam perspektif Islam merupakan proses pembelajaran yang terus berlangsung pada masa tua dengan tujuan

mempertahankan kualitas hidup, meningkatkan kesehatan fisik dan mental, memperkuat spiritualitas, serta memperluas partisipasi sosial. Prinsip ini juga diperkuat oleh hadis Rasulullah SAW:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim).

Dalam hadis menunjukkan bahwa kewajiban dan keutamaan menuntut ilmu tidak dibatasi oleh usia sehingga lansia tetap memiliki kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan, kualitas ibadah, dan akhlaknya. Oleh karena itu, pendidikan lansia menjadi bagian dari implementasi konsep lifelong learning dalam Islam yang bertujuan membentuk individu yang sehat secara fisik, matang secara emosional, kuat secara spiritual, serta tetap mampu memberikan manfaat bagi keluarga dan masyarakat hingga akhir kehidupannya.

Konsep Lansia dalam Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an memberikan perhatian yang besar terhadap fase lanjut usia sebagai bagian dari siklus kehidupan manusia yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Masa lanjut usia tidak dipandang sebagai periode yang identik dengan kelemahan semata, tetapi sebagai tahap kehidupan yang tetap memiliki nilai spiritual, sosial, dan edukatif. Dalam pandangan Islam, setiap fase kehidupan memiliki fungsi dan hikmah yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan yang sesuai. Oleh karena itu, pemahaman mengenai konsep lansia berdasarkan Al-Qur'an menjadi landasan penting dalam merancang pendidikan dan pembinaan yang mampu memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual lansia.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa kehidupan manusia berlangsung melalui beberapa tahapan perkembangan, mulai dari kondisi lemah saat dilahirkan, mencapai puncak kekuatan pada masa dewasa, hingga kembali mengalami penurunan kemampuan ketika memasuki usia lanjut. Proses tersebut merupakan bagian dari sunnatullah yang berlaku bagi seluruh manusia. Allah SWT berfirman:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً

"Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah kembali dan beruban." (QS. Ar-Rūm [30]: 54).

Ayat tersebut menegaskan bahwa penurunan kondisi fisik pada masa tua merupakan ketetapan Allah SWT yang tidak dapat dihindari. Kondisi tersebut bukanlah bentuk kehinaan, melainkan bagian dari perjalanan hidup manusia yang mengingatkan akan keterbatasan dirinya di hadapan Sang Pencipta. Kesadaran terhadap siklus kehidupan ini mendorong seseorang untuk mempersiapkan masa tua dengan memperbanyak ilmu, amal saleh, dan ibadah sejak usia produktif sehingga mampu menjalani masa lansia dengan penuh kesabaran dan rasa syukur.

Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir, perubahan dari kuat menjadi lemah merupakan hukum alam yang telah Allah tetapkan bagi seluruh manusia. Penurunan kemampuan fisik, kesehatan, maupun stamina pada usia lanjut hendaknya menjadi motivasi untuk memanfaatkan masa muda sebagai kesempatan

memperbanyak amal kebajikan, meningkatkan kualitas keilmuan, dan memperkuat ketakwaan. Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa proses penuaan bukan hanya fenomena biologis, tetapi juga momentum pendidikan spiritual yang membentuk kedewasaan iman dan kebijaksanaan hidup.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kandungan QS. Ar-Rūm ayat 54 menunjukkan bahwa proses belajar tidak berhenti ketika seseorang memasuki usia lanjut. Sebaliknya, lansia tetap memerlukan pendidikan yang mampu membantu mereka beradaptasi terhadap perubahan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Pendidikan pada fase ini berfungsi menjaga kualitas hidup, memperkuat kesehatan mental, meningkatkan pemahaman agama, serta mempertahankan kebermaknaan hidup sehingga lansia tetap dapat berkontribusi bagi keluarga dan masyarakat.

Al-Qur'an juga menggunakan istilah “ardzal al-'umr” untuk menggambarkan fase lanjut usia yang ditandai dengan menurunnya kemampuan fisik dan kognitif. Allah SWT berfirman:

وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمْرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا

"Dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya." (QS. An-Nahl [16]: 70).

Ayat tersebut menggambarkan bahwa sebagian manusia akan mengalami penurunan daya ingat, kemampuan berpikir, dan fungsi intelektual ketika mencapai usia sangat lanjut. Kondisi tersebut merupakan bagian dari ketentuan Allah SWT sehingga harus disikapi dengan kesabaran, penghormatan, dan kepedulian. Oleh karena itu, lansia memerlukan dukungan keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan agar tetap memperoleh pelayanan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa istilah “ardzal al-'umr” menunjukkan fase ketika fungsi biologis dan mental seseorang mengalami penurunan secara bertahap akibat proses penuaan. Penjelasan tersebut selaras dengan hasil penelitian gerontologi modern yang menyatakan bahwa bertambahnya usia berhubungan dengan menurunnya fungsi memori, kecepatan pemrosesan informasi, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Meskipun demikian, penurunan tersebut tidak menghilangkan martabat lansia sebagai manusia yang tetap memiliki hak untuk memperoleh pendidikan, penghormatan, dan pelayanan yang layak.

Berdasarkan perspektif pendidikan Islam, ayat tersebut mengandung pesan bahwa proses pembelajaran bagi lansia harus diselenggarakan sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Strategi pembelajaran hendaknya menggunakan metode yang sederhana, komunikatif, penuh empati, dan memperhatikan kondisi fisik maupun psikologis peserta didik lanjut usia. Pendekatan yang humanis dan berbasis kasih sayang akan membantu lansia tetap aktif belajar, mempertahankan fungsi kognitif, meningkatkan kualitas ibadah, serta menjalani masa tua dengan lebih bermakna dan bermartabat.

Selain menjelaskan perubahan fisik yang terjadi pada masa lanjut usia, Al-Qur'an juga memberikan perhatian yang besar terhadap penghormatan dan perlindungan terhadap lansia, terutama kedua orang tua. Penghormatan tersebut merupakan bagian dari ajaran fundamental Islam yang menempatkan orang tua sebagai sosok yang harus diperlakukan dengan penuh kasih sayang, penghargaan, dan

kelembutan. Salah satu ayat yang menjadi landasan utama mengenai hal tersebut terdapat dalam QS. Al-Isrā' ayat 23

Allah SWT berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْكِبَرُ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada kedua orang tua. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah'." (QS. Al-Isrā' [17]: 23).

Ditegaskan kembali bahwa penghormatan kepada orang tua, khususnya ketika mereka memasuki usia lanjut, memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam. Perintah berbakti kepada kedua orang tua ditempatkan setelah perintah mentauhidkan Allah SWT, yang menunjukkan bahwa merawat, menghormati, dan memenuhi kebutuhan lansia merupakan tanggung jawab moral sekaligus bentuk pengabdian kepada Allah. Larangan mengucapkan kata-kata yang menyakiti, meskipun hanya berupa ungkapan sederhana seperti "ah", menunjukkan bahwa Islam mengajarkan penghormatan kepada lansia tidak hanya melalui tindakan, tetapi juga melalui tutur kata dan sikap sehari-hari.

Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir, penggunaan istilah al-kibār pada ayat tersebut menunjukkan bahwa perhatian kepada orang tua harus semakin ditingkatkan ketika mereka telah memasuki usia lanjut. Pada fase ini, lansia umumnya mengalami penurunan kemampuan fisik, kesehatan, dan kemandirian sehingga lebih membutuhkan bantuan, perhatian, dan dukungan emosional dari keluarga. Oleh karena itu, Islam menekankan pentingnya memperlakukan lansia dengan kelembutan, kesabaran, dan kasih sayang sebagai bentuk penghormatan atas pengorbanan mereka selama membesarkan anak-anaknya.

Nilai pendidikan yang terkandung dalam QS. Al-Isrā' ayat 23 tidak hanya berkaitan dengan kewajiban menghormati lansia, tetapi juga menjadi dasar pembentukan karakter dalam pendidikan Islam. Melalui pengamalan ayat tersebut, peserta didik diajarkan untuk mengembangkan sikap empati, tanggung jawab, kepedulian sosial, kesabaran, serta rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Dengan demikian, pendidikan lansia tidak dapat dipisahkan dari pendidikan keluarga karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk karakter dan menjadi tempat utama bagi lansia memperoleh dukungan emosional, spiritual, dan sosial.

Hasil penelitian Sulastri dan Nurhadi (2022) menunjukkan bahwa budaya menghormati orang tua dalam keluarga Muslim berkontribusi terhadap pembentukan karakter generasi muda. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang memberikan penghormatan kepada lansia cenderung memiliki tingkat empati, kepedulian sosial, serta tanggung jawab yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak memperoleh teladan tersebut. Temuan ini memperlihatkan bahwa penghormatan terhadap lansia tidak hanya berdampak pada kesejahteraan mereka, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter bagi generasi berikutnya.

Al-Qur'an juga menghadirkan teladan lansia yang tetap memiliki semangat hidup, optimisme, dan keyakinan kepada Allah SWT melalui kisah Nabi Zakariya AS. Meskipun telah mencapai usia lanjut dan istrinya telah lama mandul, Nabi Zakariya tetap memanjatkan doa kepada Allah dengan penuh harapan. Allah SWT berfirman:

قَالَ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا

"Ya Tuhanku, bagaimana aku akan mempunyai anak, padahal istriku seorang yang mandul dan aku sendiri telah mencapai usia yang sangat tua." (QS. Maryam [19]: 8).

Kisah Nabi Zakariya menunjukkan bahwa usia lanjut tidak menjadi alasan untuk kehilangan harapan maupun berhenti berdoa. Keimanan yang kuat membuat beliau tetap optimis terhadap pertolongan Allah meskipun secara biologis peluang memperoleh keturunan sangat kecil. Nilai ini mengajarkan bahwa lansia tetap dapat memiliki cita-cita, harapan, dan semangat menjalani kehidupan selama mereka menggantungkan harapan kepada Allah SWT.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kisah Nabi Zakariya memberikan pelajaran mengenai pentingnya membangun optimisme, ketahanan psikologis, dan makna hidup pada masa lanjut usia. Program pendidikan bagi lansia hendaknya tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga memperkuat motivasi, kesehatan mental, spiritualitas, dan keterlibatan sosial. Lansia yang memiliki harapan hidup yang positif terbukti lebih mampu beradaptasi terhadap perubahan, tetap aktif dalam kegiatan sosial, serta memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan mereka yang mengalami keputusasaan.

Konsep tersebut sejalan dengan prinsip pendidikan sepanjang hayat (lifelong learning) dalam Islam. Mustari (2019) menjelaskan bahwa proses pembelajaran yang terus berlangsung hingga usia lanjut mampu meningkatkan rasa percaya diri, memperkuat makna hidup, serta membantu lansia menghadapi perubahan fisik maupun psikologis secara lebih positif. Pendidikan yang berkesinambungan juga berperan dalam menjaga fungsi kognitif, memperkuat spiritualitas, dan meningkatkan partisipasi sosial sehingga lansia tetap produktif sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya.

Secara keseluruhan, Al-Qur'an memandang masa lanjut usia sebagai fase kehidupan yang tetap memiliki kemuliaan, nilai pendidikan, dan potensi untuk terus berkembang. Lansia bukanlah kelompok yang kehilangan fungsi sosial, melainkan individu yang masih memiliki kesempatan untuk belajar, beribadah, berbagi pengalaman, serta memberikan kontribusi kepada keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan lansia dalam perspektif Al-Qur'an perlu diarahkan pada penguatan aspek fisik, intelektual, mental, spiritual, dan sosial agar mereka dapat menjalani masa tua secara sehat, bermartabat, produktif, dan penuh keberkahan.

Konsep Hadis Tarbawi

Hadis tarbawi merupakan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang memuat nilai, prinsip, tujuan, metode, dan praktik pendidikan yang menjadi pedoman dalam pembentukan kepribadian muslim. Hadis-hadis tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penjelas ajaran Al-Qur'an, tetapi juga menjadi dasar konseptual dalam penyelenggaraan pendidikan Islam yang berorientasi pada pengembangan aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Oleh karena itu, hadis tarbawi memiliki peran penting dalam membangun sistem pendidikan yang berlangsung secara berkesinambungan sejak usia dini hingga lanjut usia.

Salah satu hadis yang menjadi landasan utama pentingnya pendidikan dalam Islam adalah sabda Rasulullah SAW:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

"Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, maka Allah akan memahamkannya tentang agama." (HR. Bukhari No. 71; Muslim No. 1037).

Dalam hadis terdapat penjelasan bahwa memperoleh pemahaman agama merupakan salah satu tanda kebaikan yang Allah anugerahkan kepada hamba-Nya. Pendidikan menjadi sarana utama untuk membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman keagamaan yang terus berkembang juga menjadi bekal penting bagi seseorang dalam menghadapi berbagai perubahan kehidupan, termasuk ketika memasuki usia lanjut. Dengan demikian, proses pendidikan tidak berhenti pada jenjang tertentu, tetapi berlangsung sepanjang kehidupan manusia.

Pendidikan Sepanjang Hayat dalam Islam

Konsep pendidikan sepanjang hayat (lifelong learning) merupakan salah satu prinsip fundamental dalam ajaran Islam. Islam mendorong setiap muslim untuk terus meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kualitas keimanan tanpa dibatasi oleh usia. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa aktivitas belajar merupakan bagian dari ibadah yang terus berlangsung selama manusia masih hidup. Oleh karena itu, lansia tetap memiliki hak dan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas hidup, memperkuat spiritualitas, serta memperluas partisipasi sosialnya.

Landasan Al-Qur'an mengenai pentingnya belajar sepanjang hayat tercermin dalam firman Allah SWT:

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

"Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.'" (QS. Tāhā [20]: 114).

Ayat tersebut mengandung pesan bahwa permohonan untuk memperoleh ilmu harus terus dipanjatkan sepanjang hayat. Perintah tersebut bersifat universal sehingga tidak hanya ditujukan kepada generasi muda, tetapi juga kepada orang dewasa dan lanjut usia. Semakin bertambah usia seseorang, semakin besar pula kebutuhan untuk memperdalam ilmu agama, memperbaiki kualitas ibadah, dan meningkatkan kebijaksanaan dalam menjalani kehidupan.

Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir, QS. Tāhā ayat 114 menunjukkan bahwa ilmu merupakan karunia Allah yang harus terus diupayakan tanpa mengenal batas usia. Perintah untuk senantiasa memohon tambahan ilmu mengisyaratkan bahwa proses belajar tidak pernah berakhir selama manusia masih hidup. Penafsiran ini sejalan dengan konsep pendidikan sepanjang hayat dalam Islam yang menempatkan pembelajaran sebagai sarana membentuk manusia yang lebih beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Prinsip tersebut juga diperkuat oleh hadis Rasulullah SAW yang mendorong umat Islam untuk terus mencari ilmu sebagai jalan menuju kebaikan. Pendidikan yang berkelanjutan tidak hanya meningkatkan kompetensi intelektual, tetapi juga memperkuat ketahanan mental, memperluas wawasan keagamaan, serta meningkatkan kualitas kehidupan pada masa lanjut usia. Oleh karena itu, pendidikan lansia dalam perspektif Islam merupakan implementasi nyata dari konsep lifelong learning yang mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an, hadis, dan pembelajaran sepanjang hayat dalam membentuk lansia yang sehat, mandiri, produktif, dan tetap aktif beribadah hingga akhir kehidupannya.

Pendidikan Fisik Lansia Perspektif Al-Qur'an dan Hadis Tarbawi Pentingnya Menjaga Kesehatan Jasmani

Dalam perspektif Islam, kesehatan jasmani merupakan salah satu nikmat terbesar yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia dan harus dipelihara sebagai bentuk rasa syukur. Kondisi fisik yang sehat memungkinkan seseorang menjalankan ibadah, bekerja, serta berinteraksi sosial secara optimal, termasuk ketika memasuki usia lanjut. Oleh karena itu, pendidikan fisik bagi lansia diarahkan untuk mempertahankan kebugaran tubuh, mencegah penurunan fungsi organ, serta meningkatkan kualitas hidup sehingga mereka tetap mampu menjalankan aktivitas sehari-hari secara mandiri.

Prinsip menjaga kesehatan ditegaskan dalam hadis Rasulullah SAW:

نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

"Ada dua nikmat yang banyak manusia tertipu padanya, yaitu kesehatan dan waktu luang." (HR. Bukhari No. 6412).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa kesehatan merupakan amanah yang sering diabaikan meskipun menjadi modal utama dalam menjalankan kehidupan. Bagi lansia, menjaga kesehatan bukan hanya bertujuan memperpanjang usia, tetapi juga mempertahankan kualitas hidup, kemandirian, dan kemampuan beribadah. Yusuf Al-Qaradawi menjelaskan bahwa menjaga kesehatan merupakan bagian dari upaya memelihara amanah Allah terhadap tubuh manusia sehingga setiap muslim berkewajiban menjaga kondisi fisik melalui pola hidup sehat dan perilaku yang bermanfaat.

Pendidikan Aktivitas Fisik Lansia

Islam mendorong umatnya untuk memiliki tubuh yang kuat dan tetap aktif sepanjang kehidupan. Aktivitas fisik tidak hanya memberikan manfaat bagi kesehatan jasmani, tetapi juga berpengaruh terhadap kesehatan mental, keseimbangan emosional, dan produktivitas seseorang. Oleh karena itu, pendidikan bagi lansia perlu memasukkan pembiasaan aktivitas fisik yang disesuaikan dengan kondisi usia dan kemampuan masing-masing agar mereka tetap sehat, mandiri, dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan sosial.

Landasan mengenai pentingnya kekuatan fisik dijelaskan dalam sabda Rasulullah SAW:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ

"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah." (HR. Muslim No. 2664).

Hadis ini bermakna bahwa seorang mukmin dianjurkan memiliki kekuatan yang mencakup aspek keimanan, mental, maupun fisik. Tubuh yang sehat akan membantu seseorang melaksanakan ibadah secara optimal, bekerja dengan produktif, serta memberikan manfaat bagi orang lain. Dalam konteks lansia, hadis ini menjadi dasar penting untuk mendorong aktivitas fisik yang aman, seperti berjalan kaki, senam lansia, peregangan, dan olahraga ringan lainnya sebagai bagian dari ikhtiar menjaga kesehatan.

Temuan penelitian yang dipublikasikan dalam Jurnal Keperawatan Indonesia menunjukkan bahwa aktivitas fisik yang dilakukan secara rutin mampu meningkatkan kualitas hidup lansia, memperbaiki keseimbangan tubuh, mempertahankan kekuatan otot, serta menurunkan risiko penyakit degeneratif seperti hipertensi, diabetes melitus, dan gangguan muskuloskeletal. Oleh sebab itu, aktivitas fisik hendaknya menjadi bagian dari pendidikan kesehatan bagi lansia yang dilaksanakan secara terencana dan

berkesinambungan.

Pendidikan Gizi dan Pola Makan

Pendidikan fisik lansia juga mencakup pembentukan pola makan yang sehat, seimbang, dan sesuai dengan prinsip syariat Islam. Al-Qur'an menegaskan bahwa makanan yang dikonsumsi tidak hanya harus halal, tetapi juga thayyib, yaitu memberikan manfaat bagi kesehatan tubuh. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا

"Wahai manusia, makanlah dari apa yang ada di bumi yang halal lagi baik." (QS. Al-Baqarah [2]: 168).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kualitas makanan memiliki hubungan yang erat dengan kesehatan manusia. Menurut Wahbah Az-Zuhaili, istilah thayyib mengandung makna makanan yang halal, bersih, bergizi, aman, dan memberikan manfaat bagi tubuh. Bagi lansia, pemenuhan gizi yang baik berperan penting dalam menjaga daya tahan tubuh, memperlambat penurunan fungsi organ, serta mengurangi risiko berbagai penyakit kronis yang sering muncul pada usia lanjut.

Pendidikan gizi bagi lansia bertujuan membentuk kebiasaan mengonsumsi makanan yang sesuai dengan kondisi kesehatan, usia, dan kebutuhan nutrisi. Pola makan yang seimbang, disertai pengaturan asupan gula, garam, lemak, protein, vitamin, dan mineral, terbukti mampu meningkatkan kualitas hidup serta mempertahankan kemandirian lansia dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan mengenai gizi sehat menjadi bagian penting dari implementasi pendidikan fisik dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis sehingga lansia dapat menjalani masa tua dengan kondisi tubuh yang lebih sehat, aktif, dan produktif.

Pendidikan Mental Lansia Perspektif Al-Qur'an dan Hadis Tarbawi

Pendidikan Pengendalian Emosi

Memasuki usia lanjut, seseorang umumnya mengalami berbagai perubahan psikologis, seperti meningkatnya sensitivitas emosi, kecemasan, kesepian, serta penyesuaian terhadap penurunan kondisi fisik dan perubahan peran sosial. Oleh sebab itu, pendidikan mental menjadi bagian penting dalam pembinaan lansia agar mereka mampu mengelola emosi secara positif, meningkatkan ketahanan psikologis, serta mempertahankan kesehatan mental di tengah berbagai perubahan yang dihadapi. Pendekatan pendidikan Islam memandang pengendalian emosi sebagai bagian dari pembentukan akhlak dan kematangan kepribadian sehingga lansia dapat menjalani masa tua dengan sikap sabar, tenang, dan penuh syukur.

Prinsip tersebut diperkuat oleh sabda Rasulullah SAW:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ وَلَكِنَّ الشَّدِيدَ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

"Orang yang kuat bukanlah orang yang pandai bergulat, melainkan orang yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah." (HR. Bukhari No. 6114; Muslim No. 2609).

Hadis ini menegaskan bahwa ukuran kekuatan sejati terletak pada kemampuan mengendalikan hawa nafsu dan emosi. Dalam konteks pendidikan lansia, hadis tersebut menjadi landasan untuk menanamkan kesabaran, pengendalian diri, serta kemampuan menghadapi berbagai persoalan hidup tanpa mudah marah atau putus asa. Pembinaan mental yang didasarkan pada nilai-nilai hadis terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis sekaligus memperkuat hubungan sosial lansia dengan keluarga maupun masyarakat.

Pendidikan Optimisme dan Larangan Berputus Asa

Islam mengajarkan bahwa setiap mukmin harus memelihara harapan kepada Allah SWT dalam setiap fase kehidupan, termasuk ketika memasuki usia lanjut. Optimisme menjadi modal psikologis yang penting agar lansia tetap memiliki semangat hidup, tidak mudah menyerah terhadap keterbatasan fisik, dan terus berusaha meningkatkan kualitas ibadah serta amal saleh. Nilai tersebut ditegaskan dalam firman Allah SWT:

وَلَا تَيْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ

"Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah." (QS. Yusuf [12]: 87).

Ayat tersebut merupakan bagian dari kisah Nabi Ya'qub AS yang tetap berharap kepada pertolongan Allah meskipun menghadapi ujian yang berat. Menurut para mufasir, ayat ini mengajarkan bahwa seorang mukmin tidak boleh kehilangan harapan terhadap kasih sayang Allah dalam kondisi apa pun. Pendidikan mental bagi lansia karena itu harus diarahkan untuk membangun sikap raja' (optimisme), kesabaran, dan tawakal sehingga mereka mampu menjalani masa tua dengan ketenangan batin.

Nilai optimisme juga diperkuat oleh sabda Rasulullah SAW:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ لَهُ خَيْرٌ

"Sungguh menakjubkan urusan seorang mukmin, karena seluruh urusannya adalah kebaikan baginya." (HR. Muslim No. 2999).

Dalam hadis ini mengajarkan bahwa setiap keadaan, baik kesenangan maupun kesulitan, mengandung hikmah bagi orang yang beriman. Oleh sebab itu, pendidikan mental lansia hendaknya membentuk pola pikir yang positif, memperkuat keimanan, dan membangun resiliensi sehingga mereka mampu menghadapi perubahan usia dengan penuh keyakinan kepada Allah SWT.

Pendidikan Kognitif Lansia

Selain menjaga kesehatan emosional, pendidikan mental dalam Islam juga diarahkan pada pemeliharaan fungsi intelektual. Al-Qur'an berulang kali mendorong manusia untuk berpikir, merenung, dan mengambil pelajaran dari setiap fenomena kehidupan. Aktivitas intelektual tersebut tetap relevan dilakukan hingga usia lanjut sebagai bagian dari implementasi pendidikan sepanjang hayat. Allah SWT berfirman:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ

"Tidakkah mereka mentadabburi (Al-Qur'an)?" (QS. Muhammad [47]: 24).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa proses berpikir kritis, memahami ilmu, dan melakukan refleksi merupakan aktivitas yang harus terus dikembangkan sepanjang kehidupan. Dalam konteks lansia, pendidikan kognitif dapat diwujudkan melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an, mengikuti majelis taklim, menghafal doa dan zikir, berdiskusi, serta mempelajari ilmu-ilmu keislaman sesuai kemampuan. Aktivitas tersebut terbukti membantu mempertahankan fungsi memori, meningkatkan konsentrasi, dan memperlambat penurunan kemampuan kognitif akibat proses penuaan.

Konsep pendidikan kognitif tersebut juga sejalan dengan hadis Rasulullah SAW:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

"Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, niscaya Allah akan memahamkannya tentang agama." (HR. Bukhari No. 71; Muslim No. 1037).

Hadis ini menegaskan bahwa proses memahami ilmu agama merupakan salah satu bentuk kemuliaan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya. Oleh karena itu,

pembelajaran agama bagi lansia tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan, tetapi juga menjaga kesehatan mental, memperkuat daya pikir, meningkatkan ketenangan jiwa, serta mempersiapkan kehidupan akhirat melalui pemahaman agama yang lebih baik. Penelitian mengenai pembelajaran Al-Qur'an pada komunitas lansia juga menunjukkan bahwa aktivitas belajar agama secara rutin mampu meningkatkan fungsi kognitif, rasa percaya diri, serta kualitas hidup spiritual para lanjut usia.

Pendidikan Spiritual Lansia Perspektif Al-Qur'an dan Hadis Tarbawi **Memperkuat Hubungan dengan Allah SWT**

Pendidikan spiritual merupakan dimensi yang sangat penting dalam pembinaan lansia karena berkaitan dengan penguatan hubungan seorang hamba dengan Allah SWT. Pada masa lanjut usia, seseorang umumnya mengalami berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang dapat memengaruhi ketenangan batin. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai spiritual menjadi kebutuhan mendasar agar lansia mampu menghadapi proses penuaan dengan sikap sabar, ikhlas, dan penuh harapan kepada Allah. Dalam perspektif pendidikan Islam, kedekatan kepada Allah menjadi sumber kekuatan mental sekaligus fondasi utama dalam membangun kualitas hidup yang bermakna pada usia lanjut.

Landasan utama pendidikan spiritual tersebut ditegaskan dalam firman Allah SWT:

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd [13]: 28).

Bahwa ketenangan hati tidak hanya bergantung pada kondisi fisik maupun materi, tetapi bersumber dari kedekatan seorang hamba dengan Allah SWT melalui zikir, doa, dan ibadah. Menurut Wahbah Az-Zuhaili, zikir yang dilakukan secara konsisten akan melahirkan ketenteraman jiwa, memperkuat keimanan, serta membantu seseorang menghadapi berbagai ujian kehidupan dengan penuh kesabaran. Bagi lansia, aktivitas spiritual tersebut menjadi sarana untuk mengurangi kecemasan, meningkatkan rasa syukur, serta memperkuat makna hidup menjelang akhir kehidupan.

Pendidikan Dzikir dan Pembiasaan Ibadah

Pendidikan spiritual bagi lansia tidak hanya menekankan pemahaman keagamaan, tetapi juga pembiasaan ibadah yang dilakukan secara berkelanjutan. Aktivitas seperti salat, membaca Al-Qur'an, berzikir, berdoa, serta mengikuti majelis ilmu merupakan bentuk pendidikan yang mampu memperkuat hubungan dengan Allah sekaligus meningkatkan kesehatan mental dan spiritual. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa intensitas ibadah berhubungan positif dengan tingkat ketenangan psikologis, kebahagiaan, dan kualitas hidup pada kelompok lanjut usia.

Urgensi memperbanyak zikir dijelaskan dalam hadis Rasulullah SAW:

سَبَقَ الْمُفْرَدُونَ
قَالُوا: وَمَا الْمُفْرَدُونَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟
قَالَ: الذَّاكِرُونَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتُ

"Orang-orang yang banyak berzikir telah mendahului yang lain." Para sahabat bertanya, "Siapakah mereka wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Laki-laki dan perempuan yang banyak mengingat Allah." (HR. Muslim No. 2676).

Zikir merupakan amalan yang memiliki kedudukan istimewa dalam Islam. Dalam konteks pendidikan lansia, pembiasaan zikir tidak hanya meningkatkan

kualitas ibadah, tetapi juga membantu mengurangi stres, memperkuat ketahanan psikologis, meningkatkan konsentrasi, serta memberikan ketenteraman batin. Oleh sebab itu, kegiatan zikir bersama, pembelajaran Al-Qur'an, dan majelis taklim menjadi media pendidikan spiritual yang sangat efektif bagi lansia.

Persiapan Spiritual Menghadapi Akhir Kehidupan

Salah satu tujuan penting pendidikan spiritual bagi lansia adalah mempersiapkan diri menghadapi kehidupan akhirat. Islam mengajarkan bahwa setiap manusia akan kembali kepada Allah SWT sehingga masa tua menjadi waktu yang tepat untuk memperbanyak amal saleh, memperbaiki kualitas ibadah, memperbanyak istigfar, dan meningkatkan ketakwaan. Pendidikan spiritual pada tahap ini bertujuan membentuk kesiapan batin sehingga lansia mampu menerima ketentuan Allah dengan hati yang tenang serta mengakhiri kehidupan dalam keadaan husnul khatimah.

Prinsip tersebut diperkuat oleh sabda Rasulullah SAW:

أَكْثَرُوا ذِكْرَ هَازِمِ اللَّذَاتِ

"Perbanyaklah mengingat pemutus segala kenikmatan, yaitu kematian." (HR. Tirmidzi No. 2307).

Tujuan dari hadis bukan menumbuhkan rasa takut secara berlebihan, melainkan mengingatkan umat Islam agar senantiasa mempersiapkan bekal terbaik untuk kehidupan akhirat. Kesadaran akan kematian akan mendorong seseorang untuk memperbanyak amal kebajikan, memperbaiki hubungan dengan Allah maupun sesama manusia, serta memanfaatkan sisa usia secara lebih bermakna. Dalam pendidikan lansia, nilai ini menjadi dasar pembinaan spiritual agar mereka memiliki ketenangan, optimisme, dan kesiapan menghadapi akhir kehidupan dengan penuh keimanan.

Implementasi pendidikan spiritual melalui pembiasaan ibadah, zikir, tilawah Al-Qur'an, doa, muhasabah, serta pendampingan keagamaan secara berkesinambungan terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan spiritual lansia. Kondisi tersebut berpengaruh positif terhadap kesehatan mental, menurunkan tingkat kecemasan, memperkuat makna hidup, serta membantu lansia menjalani masa tua secara lebih tenang, produktif, dan penuh keberkahan sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis tarbawi.

Pendidikan Sosial Lansia Perspektif Al-Qur'an dan Hadis Tarbawi

Lansia sebagai Bagian Penting dalam Kehidupan Masyarakat

Dalam perspektif Islam, lanjut usia merupakan kelompok yang memiliki kedudukan mulia karena pengalaman hidup, kematangan berpikir, serta kebijaksanaan yang dimilikinya. Lansia tidak dipandang sebagai kelompok yang kehilangan fungsi sosial, tetapi tetap memiliki peran strategis dalam membangun kehidupan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan sosial bagi lansia diarahkan untuk mempertahankan partisipasi sosial, memperkuat interaksi antargenerasi, serta mendorong keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menempatkan manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. (Hartono, 2023; Hakim et al., 2025).

Prinsip penghormatan terhadap lansia ditegaskan dalam sabda Rasulullah SAW:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوقِّرْ كَبِيرَنَا

"Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi yang muda dan tidak menghormati yang tua." (HR. Tirmidzi No. 1921).

Ini menunjukkan bahwa menghormati orang yang lebih tua merupakan bagian dari akhlak mulia yang menjadi identitas seorang Muslim. Penghormatan kepada lansia tidak hanya diwujudkan melalui sikap sopan, tetapi juga dengan memberikan perhatian, perlindungan, kesempatan berpartisipasi, serta melibatkan mereka dalam kehidupan sosial. Penelitian mengenai pendidikan Islam bagi lansia menunjukkan bahwa keterlibatan sosial yang aktif mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis, memperkuat rasa percaya diri, dan mengurangi risiko isolasi sosial pada usia lanjut.

Pendidikan Keluarga bagi Lansia

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama sekaligus tempat utama dalam memberikan dukungan kepada lansia. Islam menempatkan kewajiban berbakti kepada orang tua sebagai salah satu bentuk ibadah yang memiliki kedudukan sangat tinggi setelah perintah mentauhidkan Allah SWT. Ketika orang tua memasuki usia lanjut, perhatian, kasih sayang, serta pendampingan keluarga menjadi semakin penting karena pada fase tersebut mereka sering mengalami penurunan kemampuan fisik maupun psikologis. Oleh sebab itu, pendidikan keluarga harus membangun kesadaran seluruh anggota keluarga untuk memberikan pelayanan yang penuh empati dan penghormatan kepada lansia.

Allah SWT berfirman:

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

"Dan ucapkanlah, 'Ya Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka telah mendidikku ketika kecil.'" (QS. Al-Isra' [17]: 24).

Ayat tersebut menegaskan bahwa anak memiliki kewajiban untuk mendoakan, menghormati, serta memperlakukan orang tua dengan penuh kasih sayang, khususnya ketika mereka telah memasuki usia lanjut. Nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat ini mencakup pembentukan karakter hormat kepada orang tua, tanggung jawab keluarga, empati, dan kepedulian sosial. Implementasi nilai tersebut terbukti mampu menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis sekaligus meningkatkan kualitas hidup lansia secara emosional maupun spiritual.

Lansia sebagai Pendidik Generasi

Islam memandang lansia sebagai sumber ilmu, pengalaman, dan keteladanan yang memiliki kontribusi besar dalam proses pendidikan generasi muda. Pengalaman hidup yang panjang menjadikan lansia memiliki kebijaksanaan yang dapat diwariskan kepada anak, cucu, maupun masyarakat. Syed Muhammad Naquib Al-Attas menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beradab (*insān adabī*). Dalam konteks tersebut, lansia berperan sebagai agen transmisi nilai, akhlak, tradisi keilmuan, serta budaya Islam kepada generasi berikutnya sehingga keberadaan mereka tetap memiliki fungsi strategis dalam pembangunan masyarakat.

Peran edukatif lansia juga didukung oleh hadis Rasulullah SAW:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Bukhari No. 5027).

Dijelaskan dalam hadis bahwa aktivitas belajar dan mengajarkan ilmu merupakan amal yang bernilai tinggi tanpa dibatasi usia. Lansia yang tetap aktif mengajarkan Al-Qur'an, nilai-nilai akhlak, pengalaman hidup, dan kebijaksanaan kepada generasi muda tetap menjalankan fungsi pendidikan sepanjang hayat sekaligus

memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat. Penelitian tentang living hadis pada komunitas lansia juga menunjukkan bahwa keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran agama mampu memperkuat hubungan antargenerasi dan meningkatkan kualitas pendidikan Islam di lingkungan masyarakat.

Relevansi Pendidikan Lansia dengan Konsep (Lifelong Education)

Konsep pendidikan sepanjang hayat (lifelong education) memiliki kesesuaian yang kuat dengan ajaran Islam. Pendidikan dalam Islam tidak dibatasi oleh usia, jenjang pendidikan formal, maupun kondisi fisik seseorang, tetapi berlangsung sejak manusia lahir hingga akhir hayat. Prinsip tersebut menegaskan bahwa lansia tetap memiliki hak, kesempatan, dan tanggung jawab untuk terus belajar, meningkatkan kualitas diri, serta memperdalam ilmu agama sebagai bekal menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Gagasan ini juga sejalan dengan kebijakan UNESCO yang menempatkan lifelong learning sebagai strategi penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat pada setiap fase kehidupan, termasuk usia lanjut.

Landasan Al-Qur'an mengenai pentingnya belajar sepanjang hayat terdapat dalam firman Allah SWT:

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

"Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.'" (QS. Taha [20]: 114).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa permohonan untuk memperoleh ilmu tidak pernah dibatasi oleh usia. Menurut Yusuf Al-Qaradawi, seorang Muslim dituntut untuk terus menambah ilmu, memperbaiki kualitas diri, dan meningkatkan ketakwaan selama hayat masih dikandung badan. Oleh karena itu, pendidikan bagi lansia merupakan implementasi nyata dari prinsip pendidikan sepanjang hayat yang diajarkan Islam.

Konsep pendidikan sepanjang hayat juga diperkuat oleh hadis Rasulullah SAW:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

"Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, niscaya Allah akan memahamkannya tentang agama." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis tersebut menegaskan bahwa proses belajar merupakan jalan menuju kebaikan dan kemuliaan hidup. Pendidikan bagi lansia tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan agama, tetapi juga diarahkan untuk mempertahankan kesehatan fisik (al-tarbiyah al-jismiyyah), mengembangkan kesehatan mental (al-tarbiyah al-'aqliyyah), memperkuat spiritualitas (al-tarbiyah al-rūḥiyyah), serta meningkatkan kualitas hubungan sosial (al-tarbiyah al-ijtimā'iyah). Integrasi keempat aspek tersebut menghasilkan pendidikan yang holistik sehingga lansia tetap sehat, mandiri, produktif, bermartabat, serta semakin dekat kepada Allah SWT hingga akhir kehidupannya.

Analisis Mendalam Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Lansia

Al-Qur'an memberikan perhatian yang komprehensif terhadap fase lanjut usia sebagai bagian dari siklus kehidupan manusia yang telah ditetapkan Allah SWT. Masa lansia tidak dipandang sebagai fase berakhirnya produktivitas, melainkan sebagai periode yang tetap memiliki nilai ibadah, pendidikan, dan pengabdian kepada Allah. Perspektif ini menunjukkan bahwa setiap tahap kehidupan mengandung tujuan pendidikan (tarbiyah) yang mendorong manusia untuk terus meningkatkan kualitas keimanan, ilmu pengetahuan, dan amal saleh hingga akhir hayat. Oleh karena itu, konsep pendidikan sepanjang hayat (lifelong education) dalam Islam memiliki dasar

normatif yang kuat dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Prinsip tersebut diperkuat oleh hadis Nabi SAW:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

"Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, niscaya Allah akan memahamkannya tentang agama." (HR. Bukhari No. 71; Muslim No. 1037).

Bahwa proses memperoleh ilmu merupakan indikator kebaikan yang diberikan Allah kepada seorang hamba tanpa dibatasi oleh usia. Dengan demikian, lansia tetap memiliki kewajiban sekaligus kesempatan untuk terus belajar, memperdalam pemahaman agama, dan meningkatkan kualitas spiritualnya.

Analisis QS. Ar-Rum Ayat 54

Allah SWT berfirman:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Artinya:

"Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah kembali dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, dan Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa." (QS. Ar-Rum: 54).

Ayat ini menjelaskan bahwa kehidupan manusia berlangsung melalui tahapan yang telah ditetapkan Allah SWT, yaitu masa lemah ketika bayi, masa kuat pada usia dewasa, kemudian kembali mengalami penurunan kemampuan fisik ketika memasuki usia lanjut. Dalam Tafsir Al-Munir, Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa perubahan tersebut merupakan sunnatullah yang tidak dapat dihindari sehingga manusia diperintahkan memanfaatkan masa muda untuk memperbanyak ilmu, amal saleh, dan persiapan menghadapi masa tua. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada masa produktif, tetapi juga mempersiapkan individu agar mampu menjalani masa lansia secara bermakna dan bermartabat.

Dari perspektif hadis tarbawi, makna ayat tersebut selaras dengan sabda Rasulullah SAW:

اغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ... شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ

"Manfaatkanlah lima perkara sebelum datang lima perkara, di antaranya masa mudamu sebelum datang masa tuamu." (HR. Al-Hakim).

Disini dijelaskan bahwa pendidikan, ibadah, kesehatan, dan pengembangan diri harus dipersiapkan sejak usia produktif agar seseorang memiliki bekal yang memadai ketika memasuki usia lanjut. Kajian Indo et al. (2025) juga menjelaskan bahwa hadis-hadis tentang pembelajaran sepanjang hayat mendorong umat Islam untuk terus meningkatkan kapasitas intelektual dan spiritual hingga akhir kehidupan.

Nilai tarbawi QS. Ar-Rum ayat 54 menunjukkan bahwa pendidikan lansia harus diarahkan pada penguatan kemampuan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan biologis yang terjadi akibat proses penuaan. Temuan Mustari (2019) menunjukkan bahwa konsep pendidikan sepanjang hayat mampu membantu lansia menghadapi perubahan fisik dan psikologis secara lebih positif sehingga kualitas hidup mereka tetap terpelihara.

Analisis QS. Al-Isra' Ayat 23

Allah SWT berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا

Artinya:

"Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada kedua orang tua. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka jangan sekali-kali engkau mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah'." (QS. Al-Isra': 23).

Ayat ini menjadi landasan utama pendidikan sosial dalam Islam yang menekankan penghormatan terhadap lansia, khususnya kedua orang tua. Penempatan perintah berbakti kepada orang tua setelah perintah mentauhidkan Allah menunjukkan tingginya kedudukan lansia dalam ajaran Islam. Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa penggunaan istilah al-kibar menunjukkan fase ketika seseorang mengalami penurunan kemampuan fisik sehingga membutuhkan kasih sayang, perhatian, serta pendampingan dari keluarga dan masyarakat.

Pembahasan tersebut diperkuat oleh hadis Nabi SAW:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوَقِّرْ كَبِيرَنَا

"Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi yang muda dan tidak menghormati yang tua." (HR. At-Tirmidzi No. 1921).

Hadis ini dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan karakter yang menanamkan sikap hormat, empati, kasih sayang, dan kepedulian kepada lansia sebagai bagian dari akhlak seorang Muslim. Pendidikan keluarga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini sehingga terbentuk budaya penghormatan terhadap orang tua dan kelompok lanjut usia.

Dari perspektif pendidikan Islam, QS. Al-Isra' ayat 23 mengandung nilai pendidikan akhlak, pendidikan keluarga, pendidikan sosial, serta pendidikan karakter. Lansia diposisikan sebagai individu yang tetap memiliki martabat, pengalaman hidup, dan nilai kebijaksanaan yang perlu dihargai. Penelitian Sulastri dan Nurhadi (2022) menunjukkan bahwa budaya menghormati lansia dalam keluarga Muslim berkontribusi terhadap pembentukan karakter empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial pada generasi muda sehingga tercipta hubungan antargenerasi yang harmonis.

Analisis QS. Maryam Ayat 8

Allah SWT berfirman:

قَالَ رَبِّ إِنِّي بَعْتُ إِلَى غُلَامٍ وَكَانَتْ امْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا

Artinya:

"Ya Tuhanku, bagaimana aku akan mempunyai anak, padahal istriku seorang yang mandul dan aku sendiri sesungguhnya telah mencapai usia yang sangat tua." (QS. Maryam: 8).

Ayat ini mengisahkan doa Nabi Zakariya AS yang tetap memohon keturunan kepada Allah SWT meskipun beliau dan istrinya telah memasuki usia lanjut. Ungkapan بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا (balaghtu minal kibari 'itiyyā) menggambarkan kondisi usia tua yang sangat lanjut dengan penurunan kekuatan fisik. Dalam Tafsir Al-Munir, Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan keterbatasan biologis manusia akibat proses penuaan, tetapi sekaligus menegaskan bahwa tidak ada sesuatu yang mustahil bagi Allah SWT. Oleh karena itu, usia lanjut bukanlah alasan untuk berhenti berharap, berdoa, ataupun beramal saleh, karena kekuasaan Allah melampaui seluruh hukum sebab-akibat yang berlaku pada manusia.

Nilai tarbawi yang terkandung dalam ayat tersebut adalah pentingnya menanamkan optimisme, kesabaran, serta keyakinan kepada Allah SWT pada setiap fase kehidupan, termasuk masa lanjut usia. Pendidikan Islam memandang bahwa

lansia tetap memiliki potensi untuk berkembang secara spiritual, intelektual, dan sosial meskipun mengalami penurunan kemampuan fisik. Pendidikan bagi lansia karena itu tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada penguatan ketahanan psikologis (psychological resilience), peningkatan makna hidup, serta pembentukan sikap tawakal dan husnuzan kepada Allah SWT. Penelitian Mustari (2019) menunjukkan bahwa pendidikan sepanjang hayat dalam perspektif Islam mampu meningkatkan rasa percaya diri, memperkuat kesehatan mental, serta membantu lansia menghadapi perubahan biologis dan psikologis secara lebih adaptif.

Makna pendidikan dalam ayat ini juga diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad SAW:

...عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ

"Sungguh menakjubkan urusan seorang mukmin. Seluruh urusannya adalah kebaikan baginya. Jika memperoleh kesenangan ia bersyukur, maka itu baik baginya. Jika ditimpa kesusahan ia bersabar, maka itu pun baik baginya." (HR. Muslim No. 2999).

Hadis ini mengajarkan bahwa seorang mukmin harus tetap memiliki sikap positif dalam menghadapi setiap keadaan, termasuk berbagai keterbatasan yang muncul pada masa lanjut usia. Sikap sabar, syukur, dan optimisme merupakan bagian dari pendidikan mental dan spiritual yang harus terus dibina sepanjang hayat. Kajian Indo et al. (2025) juga menjelaskan bahwa hadis-hadis tarbawi mendorong pembelajaran berkelanjutan yang tidak hanya meningkatkan kompetensi intelektual, tetapi juga membentuk ketahanan spiritual dalam menghadapi berbagai fase kehidupan.

Kisah Nabi Zakariya AS juga menunjukkan bahwa usia lanjut tidak menghalangi seseorang untuk tetap produktif dalam beribadah, berdakwah, maupun berkontribusi kepada masyarakat. Harapan yang terus dipanjatkan kepada Allah SWT mencerminkan keimanan yang kokoh sekaligus menjadi teladan bagi pendidikan lansia agar mereka tidak terjebak pada rasa putus asa akibat keterbatasan fisik. Oleh karena itu, pendidikan Islam bagi lansia perlu diarahkan pada penguatan optimisme, peningkatan aktivitas keagamaan, pembelajaran sepanjang hayat, serta pembinaan spiritual yang mampu menjaga kualitas hidup hingga akhir usia.

Umur Panjang dalam Perspektif Islam antara Keberkahan Usia dan Kualitas Amal

Dalam perspektif Islam, umur panjang tidak dipahami semata sebagai bertambahnya jumlah tahun kehidupan, tetapi sebagai anugerah Allah SWT yang harus diisi dengan amal saleh, pengabdian, dan peningkatan kualitas ketakwaan. Oleh karena itu, doa agar memperoleh usia yang panjang merupakan bagian dari permohonan yang dibenarkan selama usia tersebut digunakan dalam ketaatan kepada Allah SWT. Pemahaman ini menunjukkan bahwa nilai kehidupan dalam Islam tidak diukur berdasarkan lamanya seseorang hidup, melainkan sejauh mana kehidupan tersebut memberikan manfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan menjadi bekal menuju kehidupan akhirat.

Salah satu landasan mengenai keberkahan usia terdapat dalam doa Rasulullah ﷺ kepada Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu atas permintaan ibunya, Ummu Sulaim. Rasulullah ﷺ berdoa:

اللَّهُمَّ أَكْثِرْ مَالِي وَوَلَدِي، وَبَارِكْ لِي فِيْمَا أُعْطِيتَنِي، وَأَطِلْ حَيَاتِي عَلَى طَاعَتِكَ، وَأَحْسِنْ عَمَلِي وَاغْفِرْ لِي

"Ya Allah, limpahkanlah kepadaku harta dan keturunan, berkahilah segala

nikmat yang Engkau anugerahkan kepadaku, panjangkanlah usiaku dalam ketaatan kepada-Mu, jadikanlah amal-amalku semakin baik, dan ampunilah segala dosaku." (HR. Al-Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad dan Muslim).

Doa tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak melarang seorang Muslim memohon kekayaan, keturunan, maupun umur yang panjang. Akan tetapi, seluruh nikmat tersebut harus disertai permohonan keberkahan agar menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memberikan manfaat bagi sesama. Dalam perspektif hadis tarbawi, doa ini mengandung nilai pendidikan berupa pembentukan orientasi hidup yang berpusat pada keberkahan, bukan sekadar pencapaian duniawi. Pendidikan Islam mengarahkan manusia agar menjadikan seluruh nikmat sebagai media untuk meningkatkan ibadah, akhlak, dan pengabdian sosial.

Permohonan umur panjang dalam Islam juga mengandung dimensi pendidikan sepanjang hayat (lifelong education). Bertambahnya usia dipandang sebagai kesempatan untuk terus belajar, memperbaiki diri, memperbanyak amal saleh, serta meningkatkan kualitas hubungan dengan Allah SWT. Dengan demikian, lansia tidak diposisikan sebagai kelompok yang telah selesai menjalankan proses pendidikan, melainkan tetap memiliki peluang untuk berkembang secara intelektual, spiritual, dan sosial. Pandangan ini sejalan dengan konsep lifelong learning yang menegaskan bahwa proses belajar berlangsung sejak seseorang dilahirkan hingga akhir hayat.

Selain memohon keberkahan usia, hadis tersebut juga mengajarkan pentingnya meningkatkan kualitas amal dan senantiasa memohon ampunan kepada Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan seorang Muslim tidak hanya diukur dari banyaknya amal yang dilakukan, tetapi juga dari keikhlasan, kesesuaian dengan syariat, serta kesinambungan dalam melaksanakan kebaikan. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya menanamkan aspek pengetahuan (cognitive domain), tetapi juga membentuk karakter, spiritualitas, dan integritas moral yang semakin matang seiring bertambahnya usia.

Makna tersebut diperkuat oleh sabda Rasulullah ﷺ:

خَيْرُ النَّاسِ مَنْ طَالَ عُمُرُهُ وَحَسَنَ عَمَلُهُ، وَشَرُّ النَّاسِ مَنْ طَالَ عُمُرُهُ وَسَاءَ عَمَلُهُ

"Sebaik-baik manusia adalah orang yang panjang umurnya dan baik amalnya, sedangkan seburuk-buruk manusia adalah orang yang panjang umurnya tetapi buruk amalnya." (HR. At-Tirmidzi).

Penegasan dalam hadis ini bahwa kualitas amal merupakan ukuran utama kemuliaan seseorang di sisi Allah SWT. Panjang umur akan menjadi nikmat apabila dimanfaatkan untuk meningkatkan ibadah, memperbanyak amal kebajikan, memperbaiki kesalahan, serta memperluas manfaat bagi orang lain. Sebaliknya, usia yang panjang tanpa disertai peningkatan kualitas amal justru dapat menjadi sebab bertambahnya dosa dan kerugian di akhirat. Dalam perspektif hadis tarbawi, hadis ini mengandung prinsip evaluasi pendidikan bahwa keberhasilan proses pembinaan tidak hanya dilihat dari lamanya seseorang menjalani kehidupan, tetapi dari perubahan perilaku, kualitas akhlak, dan konsistensi dalam menjalankan ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan lansia hendaknya diarahkan pada penguatan ibadah, peningkatan amal sosial, pembinaan akhlak, serta pengembangan makna hidup agar masa tua menjadi periode yang produktif, bermartabat, dan penuh keberkahan.

Pesantren Lansia dan Panti Jompo dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis Tarbawi

Pesantren lansia dan panti sosial lanjut usia (Panti Sosial Tresna Werdha) merupakan dua bentuk layanan yang sama-sama bertujuan meningkatkan kesejahteraan lansia, tetapi memiliki orientasi yang berbeda. Pesantren lansia lebih menitikberatkan pada pembinaan keagamaan melalui pendidikan Islam sepanjang hayat (lifelong education), penguatan spiritual, serta pembentukan akhlak dan karakter religius. Sebaliknya, panti sosial lanjut usia lebih berfokus pada pelayanan sosial, kesehatan, rehabilitasi, dan pemenuhan kebutuhan dasar lansia. Dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis tarbawi, kedua lembaga tersebut memiliki tujuan yang saling melengkapi, yaitu menjaga martabat manusia pada masa tua, meningkatkan kualitas hidup, serta mempersiapkan lansia agar mampu mengakhiri kehidupannya dalam keadaan beriman dan memperoleh husnul khatimah.

Konsep tersebut sejalan dengan prinsip pendidikan sepanjang hayat yang menjadi salah satu karakteristik utama pendidikan Islam. Islam memandang bahwa proses menuntut ilmu tidak dibatasi oleh usia sehingga kegiatan belajar tetap berlangsung hingga akhir kehidupan. Pada fase lanjut usia, orientasi pendidikan tidak lagi diarahkan pada pencapaian akademik semata, tetapi lebih menekankan penguatan akidah, peningkatan kualitas ibadah, pembinaan akhlak, serta kesiapan menghadapi kehidupan akhirat. Prinsip ini ditegaskan dalam firman Allah SWT:

وَمَنْ تُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْلَمُونَ

"Dan barang siapa Kami panjangkan umurnya, niscaya Kami kembalikan dia kepada awal kejadiannya (lemah). Maka apakah mereka tidak mengerti?" (QS. Yasin: 68).

Penjelasan dari ayat ini bahwa bertambahnya usia akan diikuti dengan penurunan kemampuan fisik dan sebagian fungsi kognitif sebagai bagian dari sunnatullah. Oleh karena itu, pendidikan bagi lansia perlu diarahkan pada penguatan aspek spiritual (al-tarbiyah al-rūhiyyah), intelektual (al-tarbiyah al-'aqliyyah), serta psikologis agar mereka tetap mampu menjalani kehidupan secara bermakna, tenang, dan produktif sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Prinsip pendidikan tersebut diperkuat oleh hadis Rasulullah ﷺ:

خَيْرُ النَّاسِ مَنْ طَالَ عُمُرُهُ وَحَسُنَ عَمَلُهُ

"Sebaik-baik manusia adalah orang yang panjang umurnya dan baik amalnya." (HR. At-Tirmidzi).

Hadis ini mengandung nilai tarbawi bahwa keberhasilan hidup tidak diukur berdasarkan panjangnya usia, melainkan kualitas amal yang dilakukan selama menjalani kehidupan. Oleh karena itu, proses pendidikan pada masa lansia harus diarahkan untuk memperkuat keimanan, meningkatkan kualitas ibadah, membiasakan amal saleh, serta membentuk akhlak mulia sehingga usia lanjut menjadi periode yang penuh keberkahan. Kajian Indo et al. (2025) juga menunjukkan bahwa hadis-hadis tentang pendidikan sepanjang hayat memberikan landasan normatif bagi pembinaan masyarakat agar tetap aktif belajar dan beramal hingga akhir hayat.

Dalam konteks tersebut, pesantren lansia menjadi salah satu model pendidikan Islam yang sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Pesantren lansia menyediakan lingkungan religius yang memungkinkan peserta didik lanjut usia memperoleh pembinaan secara komprehensif melalui pembelajaran Al-Qur'an, kajian tafsir, hadis, fikih ibadah, dzikir, doa bersama, serta berbagai bentuk praktik living Qur'an. Aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi

juga berkontribusi terhadap ketenangan jiwa, penguatan spiritual, serta peningkatan kesehatan mental lansia. Selain itu, pesantren lansia juga mengembangkan pendidikan sosial melalui ukhuwah Islamiyah, silaturahmi, dan interaksi antarsesama lansia sehingga mampu mengurangi kesepian (loneliness) dan isolasi sosial (social isolation) yang sering dialami pada masa tua.

Program pendidikan di pesantren lansia juga mencakup pembinaan fisik melalui aktivitas yang disesuaikan dengan kondisi kesehatan peserta, seperti senam lansia, olahraga ringan, serta edukasi mengenai pola hidup sehat. Pendekatan tersebut mencerminkan konsep pendidikan Islam yang bersifat holistik karena mengintegrasikan pembinaan jasmani, intelektual, emosional, spiritual, dan sosial secara seimbang. Model pendidikan semacam ini terbukti mampu meningkatkan kualitas hidup lansia sekaligus mempertahankan rasa percaya diri, kemandirian, dan kebermaknaan hidup mereka.

Di sisi lain, keberadaan panti sosial lanjut usia masih menjadi perbincangan dalam masyarakat Muslim Indonesia karena berkaitan dengan kewajiban *birr al-wālidayn* atau berbakti kepada kedua orang tua. Al-Qur'an menegaskan:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْكِبَرُ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا

"Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada kedua orang tua. Apabila salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya mencapai usia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah'." (QS. Al-Isra': 23).

Bahwa penghormatan terhadap orang tua merupakan kewajiban yang memiliki kedudukan sangat tinggi dalam Islam. Oleh sebab itu, menitipkan orang tua ke panti sosial hanya karena rasa enggan merawat atau ingin melepaskan tanggung jawab jelas bertentangan dengan nilai *birr al-wālidayn* yang diajarkan Al-Qur'an dan hadis Nabi ﷺ.

Meskipun demikian, para ulama menjelaskan bahwa Islam juga mempertimbangkan prinsip *maslahah* dalam menghadapi kondisi tertentu. Apabila anak mengalami keterbatasan fisik, kondisi ekonomi, atau alasan medis sehingga tidak mampu memberikan pelayanan yang layak kepada orang tua, maka penempatan lansia di panti sosial dapat dibenarkan selama bertujuan memberikan pelayanan terbaik, memperoleh persetujuan orang tua, serta tetap menjaga hubungan emosional, kunjungan rutin, perhatian, dan tanggung jawab keluarga. Dengan demikian, keberadaan panti sosial bukan dimaksudkan sebagai bentuk pengabaian, tetapi sebagai ikhtiar memberikan pelayanan profesional yang lebih memadai sesuai kebutuhan lansia.

Agar sejalan dengan prinsip pendidikan Islam, panti sosial lanjut usia hendaknya tidak hanya berfungsi sebagai tempat rehabilitasi sosial dan pelayanan kesehatan, tetapi juga mengembangkan program pembinaan keagamaan secara terstruktur. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ مِنْ إِجْلَالِ اللَّهِ إِكْرَامَ ذِي الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ

"Sesungguhnya termasuk bentuk mengagungkan Allah adalah memuliakan seorang muslim yang telah beruban." (HR. Abu Dawud).

Hadis tersebut mengandung nilai *tarbawi* bahwa memuliakan lansia merupakan bagian dari implementasi penghormatan kepada syariat Allah SWT. Oleh karena itu, panti sosial idealnya menyediakan pembimbing agama, program pembelajaran Al-Qur'an, kajian hadis, pendampingan ibadah, konseling spiritual,

serta berbagai aktivitas keagamaan yang mampu meningkatkan ketenangan jiwa, mengurangi kecemasan, dan memperkuat kesiapan menghadapi kehidupan akhirat. Integrasi pelayanan sosial dengan pendidikan Islam akan menghasilkan model pembinaan lansia yang lebih holistik, humanis, dan sesuai dengan tujuan syariat (maqāṣid al-syarī'ah), yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan martabat manusia hingga akhir kehidupannya.

Analisis Pendidikan Lansia Perspektif Ulama Kontemporer

Perspektif Yusuf Al-Qaradawi

Yusuf Al-Qaradawi menjelaskan bahwa Islam memandang masa lanjut usia sebagai fase yang tetap memiliki nilai kemuliaan dan tanggung jawab, bukan sebagai masa berakhirnya peran seseorang dalam kehidupan. Lansia dipandang sebagai individu yang memiliki kekayaan pengalaman, kedewasaan berpikir, dan kebijaksanaan yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, keberadaan lansia memiliki fungsi strategis dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai keislaman, pembinaan akhlak, serta penguatan kehidupan sosial masyarakat. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan bagi lansia harus tetap berlangsung sebagai bagian dari implementasi konsep lifelong education dalam Islam.

Menurut Al-Qaradawi, pendidikan lansia seyogianya diarahkan pada penguatan akidah, peningkatan kualitas ibadah, dan perluasan kontribusi sosial sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Lansia yang tetap aktif mengikuti majelis ilmu, kegiatan dakwah, pembinaan keluarga, maupun aktivitas sosial cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik serta tetap merasa memiliki peran dalam masyarakat. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam tidak berhenti pada usia produktif, tetapi berlangsung sepanjang kehidupan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

Pandangan tersebut sejalan dengan hadis Rasulullah SAW:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

"Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, niscaya Allah akan memahamkannya tentang agama." (HR. Bukhari dan Muslim).

Pegasan bahwa proses belajar agama merupakan bentuk kebaikan yang berlaku bagi seluruh Muslim tanpa dibatasi usia. Oleh karena itu, lansia tetap dianjurkan untuk terus memperdalam ilmu agama sebagai bekal meningkatkan kualitas keimanan, ibadah, dan kematangan spiritual.

Perspektif Wahbah Az-Zuhaili

Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir menjelaskan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas lansia tidak hanya menggambarkan perubahan biologis akibat proses penuaan, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang bersifat komprehensif. Lansia tetap memiliki kewajiban untuk memelihara kesehatan, meningkatkan ketakwaan, memperbanyak amal saleh, serta menjadi teladan bagi keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, proses pendidikan pada usia lanjut diarahkan untuk menjaga keseimbangan antara aspek jasmani, intelektual, emosional, dan spiritual sehingga lansia tetap mampu menjalankan fungsi kekhalifahan sesuai kapasitasnya.

Az-Zuhaili juga menekankan bahwa pendidikan Islam harus memperhatikan kebutuhan fisik dan ruhani secara seimbang. Pembinaan kesehatan melalui pola hidup sehat, ibadah yang berkesinambungan, penguatan mental, serta peningkatan kualitas hubungan sosial merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan lansia. Pendekatan holistik tersebut memungkinkan lansia menjalani masa tua dengan sehat,

mandiri, dan bermartabat.

Konsep tersebut diperkuat oleh sabda Rasulullah SAW:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ

"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah." (HR. Muslim).

kekuatan seorang mukmin mencakup aspek fisik, mental, dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan lansia perlu diarahkan untuk mempertahankan kesehatan dan kualitas keimanan secara berkelanjutan.

Perspektif Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan berpandangan bahwa pendidikan keluarga berlangsung sepanjang kehidupan sehingga tidak berakhir ketika seseorang memasuki usia lanjut. Dalam keluarga Muslim, lansia memiliki posisi sebagai pendidik yang berperan mentransmisikan nilai-nilai keislaman, akhlak, pengalaman hidup, dan kebijaksanaan kepada anak serta cucu. Kehadiran kakek dan nenek menjadi sumber pembelajaran karakter yang mampu memperkuat identitas keagamaan dan budaya keluarga.

Konsep tarbiyah yang dikembangkan Ulwan menunjukkan bahwa pendidikan dalam keluarga berlangsung melalui keteladanan (uswah hasanah), kasih sayang, pembiasaan, dan nasihat. Oleh sebab itu, lansia tidak hanya menjadi penerima layanan pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai pendidik yang membentuk karakter generasi berikutnya melalui pengalaman hidup yang dimilikinya.

Prinsip tersebut sejalan dengan hadis Rasulullah SAW:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوَقِّرْ كَبِيرَنَا

"Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi yang muda dan tidak menghormati yang tua." (HR. At-Tirmidzi).

Hadis tersebut menegaskan pentingnya hubungan timbal balik antara generasi muda dan lansia sebagai fondasi pendidikan keluarga yang harmonis dan berlandaskan akhlak Islam.

Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Syed Muhammad Naquib Al-Attas menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beradab (insān adabī), yaitu individu yang mampu mengenali posisi dirinya di hadapan Allah SWT serta menempatkan segala sesuatu secara proporsional berdasarkan nilai-nilai Islam. Dalam konteks lansia, proses pendidikan diarahkan untuk mencapai kematangan spiritual, kebijaksanaan (hikmah), dan kedalaman makrifat sehingga usia lanjut menjadi fase penyempurnaan kualitas diri, bukan fase kemunduran kehidupan.

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan lansia tidak hanya berorientasi pada pemeliharaan kemampuan fisik, tetapi juga pada penguatan kesadaran spiritual, peningkatan kualitas ibadah, serta pembentukan karakter yang semakin matang. Lansia didorong untuk terus memperdalam ilmu agama, memperbanyak amal kebajikan, dan menjadi teladan dalam kehidupan bermasyarakat.

Hal ini selaras dengan firman Allah SWT:

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

"Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." (QS. Taha: 114).

Bahwa pencarian ilmu merupakan kewajiban yang berlangsung sepanjang hayat, termasuk ketika seseorang telah memasuki usia lanjut.

Perspektif Muhammad Al-Ghazali

Muhammad Al-Ghazali berpandangan bahwa Islam menolak anggapan bahwa usia tua identik dengan ketidakberdayaan dan hilangnya produktivitas. Kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh usia ataupun kekuatan fisik, melainkan oleh kualitas ketakwaan, keikhlasan, dan amal saleh yang dilakukan sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, lansia tetap didorong untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas keagamaan, pendidikan, dan sosial sesuai kemampuan yang dimiliki.

Dalam perspektif pendidikan Islam, lansia perlu dibimbing agar memiliki optimisme, semangat beribadah, serta motivasi untuk terus memberi manfaat bagi orang lain. Pendidikan yang demikian akan membantu lansia mempertahankan makna hidup, meningkatkan kesejahteraan psikologis, serta memperkuat hubungan dengan keluarga dan masyarakat. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa keterlibatan lansia dalam kegiatan keagamaan dan sosial berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup serta kesehatan mental mereka.

Pandangan tersebut diperkuat oleh hadis Rasulullah SAW:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya." (HR. At-Ṭabarānī).

Hadis ini menegaskan bahwa setiap Muslim, termasuk lansia, tetap memiliki kesempatan untuk memberikan manfaat kepada masyarakat melalui ilmu, pengalaman, nasihat, maupun keteladanan sehingga pendidikan lansia harus diarahkan pada penguatan kontribusi sosial dan kebermanfaatan sepanjang hayat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an dan hadis tarbawi memandang lanjut usia sebagai fase kehidupan yang memiliki nilai kemuliaan, bukan fase kemunduran yang menghilangkan peran seseorang dalam kehidupan. Al-Qur'an menggambarkan proses penuaan sebagai bagian dari sunnatullah melalui berbagai istilah, seperti al-syaikh, al-kibār, al-'ajūz, ardza al-'umr, mu'ammār, syaibah, dan dha'f, yang menunjukkan perubahan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual yang dialami manusia pada masa tua. Berbagai ayat Al-Qur'an, seperti QS. Ar-Rum ayat 54, QS. An-Nahl ayat 70, QS. Al-Isrā' ayat 23, QS. Maryam ayat 8, dan QS. Yasin ayat 68, dipadukan dengan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW tentang pentingnya menuntut ilmu, menjaga kesehatan, memuliakan orang tua, memperbanyak amal saleh, serta mengisi usia dengan ketaatan, memberikan landasan normatif bahwa pendidikan bagi lansia merupakan bagian dari konsep pendidikan sepanjang hayat (lifelong education). Pendidikan tersebut diarahkan untuk mengembangkan empat dimensi utama, yaitu pendidikan fisik, pendidikan mental, pendidikan spiritual, dan pendidikan sosial secara terpadu sehingga lansia tetap sehat, mandiri, produktif, bermartabat, serta memiliki kesiapan menghadapi kehidupan akhirat.

Selain itu, kajian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan lansia memerlukan dukungan berbagai lembaga, keluarga, dan masyarakat melalui model pembinaan yang holistik dan berkelanjutan. Pesantren lansia menjadi contoh lembaga pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan pembelajaran Al-Qur'an, hadis, ibadah, pembinaan akhlak, kesehatan, dan interaksi sosial sehingga meningkatkan kualitas hidup lansia secara menyeluruh. Sementara itu, panti sosial lanjut usia tetap dapat menjadi alternatif pelayanan bagi lansia dalam kondisi tertentu selama tidak mengabaikan prinsip *birr al-wālidayn* serta tetap memberikan pembinaan spiritual dan

pendidikan keagamaan secara sistematis. Pandangan ulama kontemporer, seperti Yusuf Al-Qaradawi, Wahbah Az-Zuhaili, Abdullah Nashih Ulwan, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, dan Muhammad Al-Ghazali, semakin menegaskan bahwa masa lanjut usia merupakan periode penguatan iman, peningkatan kualitas ibadah, pewarisan nilai-nilai kehidupan, dan pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian, pendidikan lansia dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis tarbawi merupakan proses pembinaan yang berlangsung sepanjang hayat untuk membentuk lansia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, sehat lahir dan batin, tetap memberikan manfaat bagi lingkungan, serta memperoleh kehidupan yang bermakna dan keberkahan hingga akhir hayat.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, E R, U Wahidin, and A Sarifudin. "Pembinaan Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Ketaatan Beragama Lanjut Usia (Lansia)." *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 5, no. 4 (2024). <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/JIEM/article/view/16816>.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. IBFIM, 2018.
- . *The Concept of Education in Islam*. IBFIM, 2019.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Khuluq Al-Muslim*. Dar Al-Syuruq, 2018.
- al-Hajjaj, Muslim ibn. *Sahih Muslim*, 2026. <https://sunnah.com/muslim:8a>.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Fiqh Al-Awlawiyyat: Dirasah Jadidah Fi Dhaw' Al-Qur'an Wa Al-Sunnah*. Maktabah Wahbah, 2018.
- . *Fiqh Al-Awlawiyyat: Prioritas-Prioritas Gerakan Islam*. Cairo: Maktabah Wahbah, 2020.
- . *Pendidikan Islam Dan Madrasah Hasan Al-Banna (Terjemahan)*. Pustaka Al-Kautsar, 2019.
- Astutik, D, K Yahiji, R T Husain, and I Daud. "Life Long Education Dalam Perspektif Al-Quran Dan Hadis." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (2024). <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i4.339>.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir (Edisi Indonesia)*. Gema Insani, 2018.
- . *Tafsir Al-Munir (Terjemahan Indonesia)*. Gema Insani, 2021.
- Chadidjah, S, A Suhartini, and A N Wajah. "Pembinaan Manusia Usia Dewasa Dan Lanjut Di Pesantren Daarut Tauhid Bandung." *Jurnal Dakwah Risalah* 32, no. 1 (2021). <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/risalah/article/view/12529>.
- Chicago, NORC at the University of. "West Health Institute/NORC Survey on Aging in America." NORC at the University of Chicago, 2017. <https://www.norc.org/>.
- Creswell, John W, and J David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th ed. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, 2018.
- Dawud, Abu. *Sunan Abu Dawud (Kitab Al-Adab, Hadis No. 4943)*. Maktabah Syamilah, 2016. <https://shamela.ws/>.
- Fauziyah, Farichatul, and Mukhammad Alfani. "Living Hadis: Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Pada Masyarakat Lansia." *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (2023): 139–55. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i2.1524>.
- Hakim, L, A Kodir, and M Z Haron. "Integrative Islamic Education for the Elderly: A Holistic Model from Madrasah Ibnu Mas'ud in Malaysia." *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2025). <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpi/article/view/45186>.

- Hartono. "Pendidikan Lansia Perspektif Al-Qur'an." Institut PTIQ Jakarta, 2023. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1928/>.
- Hendriani, and Zainal Abdurrahman. "Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Al-Qur'an Pada Lansia Di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5, no. 6 (2023): 3069–83. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i6.3755>.
- Indo, I, L O I Ahmad, M Amin, and A B Fatmal. "Hadith about Lifelong Learning: A Strategy to Encourage Long Life Learning Among the People." *International Journal of Islamic Studies*, 2025. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/ijis/article/view/55502>.
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019. <https://quran.kemenag.go.id/>.
- Indonesia, Kementerian Kesehatan Republik. "Profil Kesehatan Indonesia 2022." Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022. <https://www.kemkes.go.id>.
- Khairunnisa, A Y, Romelah, and I Thoifah. "Implementation of the Usmani Method in Learning the Qur'an for the Elderly at TPQ Khoirul Huda, Blitar Regency." *Journal of Science and Education* 6, no. 1 (2025). <https://jse.rezkimedia.org/index.php/jse/article/view/449>.
- Learning, UNESCO Institute for Lifelong. "Making Lifelong Learning a Reality for All." UNESCO Institute for Lifelong Learning, 2022. <https://uil.unesco.org/en>.
- . "Recommendation on Adult Learning and Education." UNESCO Institute for Lifelong Learning, 2016. <https://uil.unesco.org/>.
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. SAGE Publications, 2020. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book246128>.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Idea Press, 2019.
- Mustari. "Pendidikan Sepanjang Hayat Dalam Perspektif Islam Dan Implementasinya Pada Usia Lanjut." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 1 (2019): 55–70.
- Nata, A. "Hadis Tarbawi Dan Relevansinya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Kontemporer." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (2020): 1–14.
- Organization, World Health. "Mental Health of Older Adults." World Health Organization, 2022. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-of-older-adults>.
- Pusaka, Lidwa. "Ensiklopedi Hadits 9 Imam: Hadis Tentang Menghormati Orang Tua Dan Memanfaatkan Usia." Lidwa Pusaka, 2016. <https://www.hadits.id/>.
- Rohmanan, M. "Interaksi Umat Islam Indonesia Terhadap Lansia (Studi Living Qur'an)." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 5, no. 2 (2021): 525–44.
- Saeed, Abdullah. *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach*. Routledge, 2020. <https://doi.org/10.4324/9780429356405>.
- Statistik, Badan Pusat. *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2024. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/31/a00d4477490caaf0716b711d/statistics-of-aging-population-2024.html>.
- Sulastri, S, and N Nurhadi. "Pendidikan Karakter Berbasis Penghormatan Kepada Orang Tua Dalam Keluarga Muslim." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 7, no. 1 (2022): 35–48.
- Suryadi, S. "Initiating Educational Policies for Older Adults: Analysis of the Implementation of Lifelong Learning Concepts." *International Journal of*

- Education and Humanities 1, no. 1 (2021): 7–17. <https://ijeh.com/index.php/ijeh/article/view/7/12>.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Darussalam, 2017.
- Xiao, Yu, and Maria Watson. “Guidance on Conducting a Systematic Literature Review.” *Journal of Planning Education and Research* 39, no. 1 (2019): 93–112. <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>.